

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja atau *adolescence*, merupakan proses pematangan fisik, sosial dan psikologis. Remaja merupakan peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa. Perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja begitu cepat, di antaranya pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap dan keriting di kemaluan, tumbuh bulu ketiak, menstruasi (haid), (Agustina, S.2019). Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, (Tyas, T. 2022). Sebagai persiapan masa remaja perubahan fisik sangatlah penting karena apabila tidak di rawat dengan baik akan mempengaruhi kesehatan organ reproduksi.

Organ reproduksi merupakan organ sensitive yang memerlukan perawatan khusus. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai perawatan kebersihan dan kesehatan organ reproduksi yang benar dapat menyebabkan remaja perempuan mengalami masalah kesehatan organ reproduksi. Pada remaja salah satu masalah kesehatan organ reproduksi yang akan terjadi yaitu adanya keputihan, Menurut WHO sekitar 75% remaja perempuan di dunia akan mengalami minimal satu atau dua kali keputihan dalam hidupnya. Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan, (Febria, C. 2020).

Di Indonesia sekitar 90% perempuan berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah beriklim tropis. Kondisi tersebut membuat mikroorganisme penyebab keputihan mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Citrawati, N.2019). Gejala keputihan juga dialami oleh perempuan belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% . Berdasarkan data statistik (BKKBN) sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan (Shadine dalam Maysaroh, 2021). Berdasarkan data statistik dalam Dinkes DIY (2016), jumlah

remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan (Astuti. 2016)

Keputihan (*Flour Albus*) merupakan keluarnya cairan dari vagina yang bervariasi warna, bau, dan volumenya yang dapat membuat ketidaknyamanan. Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis adalah keluarnya cairan/lendir berlebihan dari vagina yang berwarna putih atau bening, tidak bau, tidak nyeri/gatal, dan halus (Azalia, et al, 2022). Keputihan fisiologis terjadi pada saat ovulasi, menjelang atau setelah haid, waktu rangsangan seksual serta pada saat kehamilan. Secara fisiologis Keputihan terjadi akibat adanya pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berkelok-kelok dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan keputihan. Sedangkan keputihan patologis yaitu keluarnya cairan/lendir dari vagina dengan adanya perubahan warna abnormal. Dengan ciri-ciri terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis, dan busuk), (Chandrawita, E. D. 2021).

Mekanismenya keputihan patologis dapat dibedakan menjadi keputihan patologis yang infeksius dan non infeksius. Penyebab keputihan infeksius adalah bakteri vaginosis (BV) yang umumnya menjadi etiologic sebesar 90%, sebagian besar bakteri ini yaitu seperti *Gardnerella vaginalis*, jamur *Candida albicans* Protozoa : *Trichomonas vaginalis*, bakteri *Chlamidia trachomatis*, *Neisseria gonorrhoea*, dan *Gonococcus*. Sedangkan Virus yaitu: *Herpes virus* dan *Human Papiloma Virus*. Keputihan patologis yang non-infeksius disebabkan oleh polip serviks, neoplasma serviks (Himalaya, D. 2017)

Terdapat faktor- faktor yang memicu keputihan patologis yaitu kelelahan fisik, ketegangan psikis dan kebersihan diri. Kelelahan fisik meningkatkan pengeluaran energi dan menekan sekresi hormon estrogen sehingga kadar glikogen menurun. Kadar glikogen di gunakan untuk metabolisme, sisa dari metabolisme ini

adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman pada vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang pada vagina. Ketegangan psikis merupakan kondisi meningkatnya beban pikiran sehingga dapat memicu peningkatan sekresi hormone adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ- organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur, dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang, kebersihan diri yang merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis, keputihan yang patologis banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin (Marhaeni, G. A., 2016). Keputihan patologis yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini mengakibatkan infertilitas (kuning kehijauan atau putih-keabuan), keruh, dan disertai rasa nyeri, bau atau gatal. (Sari, W. K. 2018).

Perawatan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi *disebut vulva hygiene* yang bertujuan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi. Cara perawatan vulva hygiene yang benar yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh daerah kewanitaan, hindari menggunakan sabun mandi, mengeringkan daerah di sekitar vagina, hindari menaburkan bedak pada vagina dan daerah di sekitarnya, pakailah celana dalam dari bahan katun, membersihkan vagina dengan air mengalir, gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari, penggunaan pantyliner seperlunya, cebok dari arah depan ke belakang setelah BAB atau BAK, memotong atau mencukur rambut kemaluan sebelum panjang secara teratur, memakai handuk khusus untuk mengeringkan daerah kemaluan, jangan garuk organ intim segatal apa pun, sebaiknya pilih pembalut yang berbahan lembut (Pramu Sinta, H.2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan keputihan. Siswi yang mempunyai

sikap tidak baik mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna mempunyai kecenderungan 5,189 kali lebih besar untuk mengalami keputihan dibandingkan dengan siswi yang memiliki sikap baik. Sehingga perlu peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan di SMP Negeri 4 Gamping Yogyakarta di dapatkan hasil 8 dari 10 remaja putri melakukan *vulva hygiene* dengan cara yang salah yaitu tidak mengeringkan organ reproduksi setelah BAB maupun BAK, memakai celana dalam yang ketat, dan mencebok dengan arah yang salah. Berdasarkan kejadian keputihan pada remaja didapatkan dari 8 siswi yang melakukan *vulva hygiene* dengan cara yang salah, mengalami keputihan yang kental dan lengket sehingga membuat tidak nyaman, sebanyak 3 orang sedangkan 5 siswi lainnya mengalami keputihan yang berwarna jernih, tidak menyebabkan rasa gatal dan tidak ada keluhan yang mengganggu, sehingga apabila tidak di tangani dengan baik dan benar, jamur dan bakteri mudah berkembang sehingga membuat ketidaknyamanan. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang "Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMP Negeri 4 Gamping".

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 4 Gamping.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui apakah terdapat hubungan antara perilaku *Vulva Hygine* terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui perilaku vulva hygiene remaja putri SMP N 4 Gamping.
- b. Diketahui karakteristik Keputihan pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Gamping.
- c. Diketahui kejadian keputihan pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Gamping.
- d. Diketahui Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 4 Gamping.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi, wawasan, dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perilaku vulva hygiene terhadap terjadinya keputihan pada remaja putri terutama siswi Sekolah Menengah Pertama.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Institusi**

Dapat digunakan sebagai landasan kurikulum pendidikan, dan sebagai bahan informasi dan referensi dalam memberikan pengetahuan dan praktik mengenai perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

#### **b. Bagi SMP Negeri 4 Gamping**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan serta informasi bagi siswi, guru, ataupun warga sekolah lainnya terkait keputihan serta upaya pencegahannya sehingga dapat di gunakan sebagai upaya perilaku dalam pencegahan keputihan pada remaja.

**c. Bagi Remaja Putri di SMP Negeri 4 Gamping**

Dapat memberikan wawasan juga pemahaman pada remaja putri tentang perilaku vulva hygiene yang baik dan benar untuk mencegah terjadinya keputihan.

**d. Bagi Peneliti**

Dapat mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi, dan menerapkan ilmu yang telah di dapat, untuk kebermanfaatn kepada remaja puti di SMP Negeri 4 Gamping dan untuk pengalaman diri sendiri mengenai Perilaku vulva hygiene terhadap kejadian keputihan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUWIR  
YOGYAKARTA

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o	Judul Penelitian	Authors /Tahun	Desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri Psik Unitri Malang.	Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. 2018	Pada Penelitian ini menggunakan desain korelasidan penelitian ini berjenis <i>scross sectional</i>	Hasil penelitian ini didapatkan nilai Sig = 0,001 ( $\alpha \leq 0,05$ ), artinya ada hubungan <i>vaginal hygiene</i> dengan kejadian keputihan dengan nilai korelasi -0,760.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variable dependen dan variable independen	Pada sampel penelitian, populasi penelitian dan waktu penelitian
2	Hubungan Personal Hygiene Genetalia terhadap Kejadian Keputihan	Tyas, T. P., Putri, H., & Perbawati, D. 2022	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> .	Berdasar hasil uji batas kemaknaannya 95% dengan nilai sig. $\alpha$ 0,05, didapati nilai p-value sebesar 0,000 di bawah nilai $\alpha$ (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara genetalia hygiene terhadap keputihan.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variable dependen dan variable independen	Pada sampel penelitian, populasi penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Kelas X II SMAN 3 Magetan	Sangada h, C., Komalawati, R., & Kurniasih, E. 2021	Pada penelitian ini digunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan metode <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan hasil uji analisis Chi Square dengan tingkat kepercayaan 0,05 diperoleh $p$ -Value = (0,877 $\geq$ 0,05) maka H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian keputihan .	Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variable dependen dan variable independen	Pada sampel penelitian, populasi penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian